



EKSPLORASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PASANGAN UNTUK BERCERAI DAN DAMPAKNYA BAGI ANAK

Salsabila Afida Putri¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: ¹salsabilaafp10@upi.edu, ²alamirna@upi.edu

ABSTRAK

Kehidupan dalam rumah tangga tidak selalu berjalan dengan mulus. Permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga tentu tidak dapat dihindari, tak jarang hal tersebut bahkan dapat menimbulkan perceraian. Perceraian ini selalu didasari oleh beberapa faktor permasalahan, seperti faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan komunikasi yang buruk. Terjadinya perceraian orang tua tidak hanya berdampak bagi kedua pasangan yang bercerai, tetapi hal ini juga akan menimbulkan dampak yang besar bagi sang anak. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pasangan suami istri untuk bercerai dan apa dampaknya bagi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian studi pustaka (Library Research). Peneliti mendapatkan data diawali dengan mencari kajian kepustakaan dari berbagai sumber literatur seperti artikel, jurnal ilmiah, textbook, ataupun hasil penelitian serupa yang telah dipublikasikan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua juga dapat mempengaruhi emosi anak, anak akan mengalami stress sehingga mengalami masalah perilaku. Sebaliknya, adapun anak yang bisa menerima perceraian orang tuanya maka akan mampu mengelola emosinya dengan baik.

Kata Kunci: Faktor, Perceraian, Dampak Bagi Anak

ABSTRACT

Domestic life does not always run smoothly. Problems that occur in the household are certainly unavoidable, not infrequently this can even lead to divorce. This divorce is always based on several problem factors, such as economic factors, domestic violence, and poor communication. The occurrence of parental divorce not only has an impact on the two divorced couples, but this will also have a major impact on the child. The purpose of this research is to find out the factors that influence married couples to divorce and what impact it has on children. The research method used is qualitative using library research techniques. Researchers obtain data starting with searching for literature studies from various literature sources such as articles, scientific journals, textbooks, or similar research results that have been published previously. The results showed that parental divorce can also affect children's emotions, children will experience stress and experience behavioral problems. Conversely, children who can accept their parents' divorce will be able to manage their emotions well.

Keywords: Factors, Divorce, Impact on Children

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia sebagai masyarakat yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain. Dalam kesehariannya menjalani kegiatan, manusia tentunya membutuhkan bantuan orang lain dan akan membentuk interaksi sosial didalamnya. Bentuk interaksi sosial tidak hanya berupa kerjasama, tetapi juga bentuk kegiatan, persaingan, pertengkaran, dan lain lain. Adanya suatu hubungan dinamis yang mempertemukan orang-orang, kelompok dengan kelompok, dan orang dengan kelompok, merupakan pengertian dari interaksi sosial[1]. Adapun hubungan timbal balik yang dihasilkan dari adanya interaksi sosial dan terjadinya proses sosial yang saling mempengaruhi. Soerjono Soekanto mengartikan proses sosial sebagai hubungan yang terlihat ketika individu dan suatu kelompok sosial bertemu, serta menentukan sistem dan membentuk hubungan sosial. Salah satu bentuk proses sosial yang didalamnya memiliki interaksi sosial yang terikat adalah perkawinan. Penjelasan Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa ikatan jasmani dan rohani sangat penting dalam perkawinan karena tujuan perkawinan tidak hanya untuk kepentingan memenuhi hawa nafsu saja, melainkan untuk mewujudkan keluarga bahagia yang dilandasi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam ikatan perkawinan, manusia yang saling terikat pasti menginginkan hubungan rumah tangga yang harmonis, bahagia dan kekal serta diberkahi oleh Tuhan. Untuk mencapai ikatan keluarga yang bahagia, manusia akan berusaha dengan kemampuan yang dimilikinya melalui peran dalam keluarga. Namun, tidak jarang pula banyak yang gagal dalam mencapai keharmonisan keluarga dan berujung ke hal yang merupakan mimpi buruk, yaitu perceraian. Perceraian sebagai putusnya suatu ikatan perkawinan karena keputusan hakim atau atas permintaan salah satu pihak yang menikah[2]. Perceraian akan terjadi jika dirasa suatu masalah tidak kunjung menemukan jalan keluar. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian diantaranya karena permasalahan ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi dalam suatu keluarga tentu sangat berdampak bagi kehidupan yang dijalannya. Seorang kepala rumah tangga yang sekaligus menjadi pemimpin keluarga tentu memiliki tugas utama yaitu memberikan nafkah lahir batin untuk istri dan anaknya[3]. Jika seorang kepala keluarga tidak mampu memenuhi tugas tersebut, hal itu akan berpengaruh terhadap perekonomian keluarga yang menurun. Maka dari itu perlu diskusi lebih lanjut yang tak jarang pula dapat menyebabkan perceraian jika tidak kunjung menemukan jalan keluar yang terbaik. Faktor lain yang mempengaruhi perceraian adalah adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang timbul dari kemiskinan, pengangguran, minuman beralkohol, judi, dan tidak ada kasih dalam pernikahan[4]. Korban yang terutama perempuan merasakan kesengsaraan serta mendapatkan luka yang mendalam baik secara fisik maupun mental karena KDRT. Hal ini tentu membuat seorang istri dapat menggugat cerai pelaku yang merupakan suami dengan alasan KDRT. Perceraian tentunya meninggalkan bekas luka yang mendalam bagi pihak-pihak tertentu, salah satunya jika pasangan suami istri yang sudah memiliki anak, maka dampak dari perceraian dapat sangat dirasakan oleh anak. Dalam hal ini, anak dari korban perceraian akan merasakan kesedihan yang mendalam akibat perpisahan kedua orang tuanya.

Penelitian ini mengaitkan dengan Teori Budaya Perceraian yang dicetuskan oleh Barbara Dafoe Whitehead yang mengatakan bahwa hasil dari adanya perkawinan adalah adanya perceraian dan hal ini dianggap sebagai budaya[5]. Setiap permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga tentunya harus dibicarakan dengan baik agar dapat menemukan jalan keluar yang terbaik. Tetapi bagi sebagian orang, tak jarang dari mereka yang tidak bisa menyelesaikan masalah rumah tangga dengan damai dan menjadikan perceraian sebagai jalan keluar. Tentunya setiap permasalahan yang ada pasti berasal dari faktor-faktor tertentu, seperti faktor ekonomi, KDRT, dan lain sebagainya.

B. METODE PENELITIAN

Mendapatkan data yang faktual untuk sebuah penelitian yang memiliki tujuan tertentu dengan menggunakan suatu tata cara ilmiah merupakan pengertian dari metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengkaji suatu objek secara alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dengan penelitian studi pustaka (library research) atau metode pengumpulan data, peneliti mencari pemahaman dan penelitian terhadap berbagai teori literatur ilmiah yang ada dan berkaitan dengan topik utama penelitian. Data yang dimasukkan berasal dari sumber terpercaya dan faktual seperti jurnal, artikel ilmiah, textbook dan lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang saling berkaitan dan berbagi cinta, dukungan, tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, dan nilai-nilai yang ada. Segala sesuatu yang terjadi pada salah satu anggota keluarga tersebut maka akan berdampak terhadap seluruh anggota keluarga lainnya[6]. Keluarga memiliki lima fungsi, pertama adalah fungsi afektif untuk perkembangan individu dan psikososial setiap anggota keluarga. Kedua, fungsi sosialisasi untuk membina anak. Ketiga, fungsi reproduksi yang gunanya untuk mempertahankan generasi. Keempat, fungsi ekonomi yaitu peran keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Terakhir, fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan, yaitu untuk mempertahankan suasana rumah yang menyehatkan dan untuk perkembangan kepribadian anggota keluarga.

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, tentu orang-orang sangat mendambakan kehidupan keluarga yang berjalan harmonis dan bahagia lahir batin. Hal tersebut sudah menjadi mimpi bagi setiap orang ketika menjalin ikatan perkawinan dengan seseorang. Tetapi, tidak semua perkawinan dapat berjalan dengan mulus, sebagian malah berujung ke mimpi buruk yaitu perceraian. Terjadinya perceraian menandakan bahwa keluarga tersebut tidak memiliki fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi serta fungsi perawatan. Perceraian muncul karena adanya rasa tidak cocok antara suami istri sehingga hubungan keduanya berakhir dengan keputusan hukum. Berdasarkan Pasal 38 sampai dengan Pasal 41 UU Perkawinan 1974, perceraian juga merupakan salah satu sebab putusnya suatu perkawinan. Pasal 38 UU Perkawinan 1974 menyatakan bahwa sebuah perkawinan dapat putus oleh karena 3 (tiga) hal antara lain; (1) Kematian, (2) Perceraian, (3) Atas Keputusan Pengadilan. Hal ini menjadikan angka perceraian yang semakin tinggi dan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan serius atau faktor-faktor yang mengakibatkan pasangan suami istri melakukan perceraian. Beragam

faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perceraian dalam keluarga yang tentunya sangat bertentangan dengan tujuan perkawinan yaitu untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia lahir batin.

1) Faktor Penyebab Perceraian Karena Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab perceraian yang paling sering menjadi alasan mengapa pasangan suami istri bisa melakukan perceraian. Dalam kehidupan suatu keluarga, pasti tidak akan selalu berjalan dengan sempurna. Banyak permasalahan yang harus dihadapi, salah satunya permasalahan ekonomi yang merupakan hal penting dalam berumah tangga. Tak jarang di setiap keluarga akan mengalami suatu masa dimana kondisi perekonomian yang bisa memburuk karena adanya suatu permasalahan tertentu. Faktor ekonomi dapat bermula dari berbagai macam hal, salah satunya ketidakmampuan sang suami untuk memenuhi kebutuhan istri serta anak-anaknya karena tidak memiliki pekerjaan dan tidak adanya pengorbanan untuk memperbaiki situasi seperti malas mencari pekerjaan. Permasalahan lain diantaranya adalah gaya hidup mewah yang dimiliki keluarga tersebut, namun tidak diimbangi dengan kondisi perekonomian yang sesuai dengan gaya hidup. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya keributan hingga perdebatan dalam keluarga karena adanya tuntutan untuk terus memenuhi gaya hidup yang dijalannya. Selain itu, faktor ekonomi dapat disebabkan oleh adanya pernikahan dini. Maraknya pernikahan dini yang dilakukan remaja justru dapat meningkatkan angka perceraian karena pernikahan dini dilakukan oleh remaja yang rata-rata berusia di bawah 19 tahun dan belum siap dalam berbagai aspek dalam pernikahan. Karena ketidaksiapan dalam menghadapi rumah tangga, banyak dari mereka yang tidak tahu bagaimana caranya bertahan hidup yang salah satunya memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga ini yang menjadi pemicu terjadinya perceraian pada pasangan muda[7].

2) Faktor Penyebab Perceraian Karena KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT juga berkaitan dengan faktor ekonomi, jika kondisi ekonomi dalam rumah tangga tidak berjalan dengan baik, hal tersebut akan menimbulkan pertengkaran antara suami dan istri bahkan dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga. KDRT terhadap seseorang terutama perempuan, akan menimbulkan kesengsaraan, luka yang mendalam, trauma hingga penelantaran rumah tangga termasuk ancaman melakukan perbuatan yang bersifat memaksa dalam lingkup rumah tangga[4]. Faktor penyebab KDRT diantaranya adalah faktor kemiskinan, pengangguran, konsumsi minuman beralkohol, judi dan tidak adanya kasih sayang dalam pernikahan[4]. Suatu keluarga terutama seorang suami, harus memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga dan memberikan nafkah bagi istri serta anak-anaknya. Namun, jika seorang suami yang tidak memiliki pekerjaan dan menjadi pengangguran secara berkelanjutan serta tidak berkeinginan untuk mengubah nasib tersebut, hal itu justru akan menimbulkan masalah perekonomian yang serius. Seorang suami yang tidak bisa mengontrol emosinya dalam menyelesaikan masalah berisiko melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri, bahkan sang anak juga kemungkinan akan terkena imbas nya. Faktor lainnya adalah minuman beralkohol dan judi, anggota keluarga yang terjerumus ke dalam minuman beralkohol dan judi cenderung

tidak mampu mengontrol emosi karena pengaruh alkohol. Judi yang mengharuskan pemain untuk mempertaruhkan harta benda dan dijanjikan menang dalam permainan yang akan melipatgandakan harta benda yang dipertaruhkannya. Namun sebaliknya, jika mengalami kekalahan maka akan kehilangan barang yang dipertaruhkan dan berujung menyesal, marah karena kecewa. Hal ini juga membuat orang menjadi temperamental atau mudah marah dan tidak bisa mengontrol emosi.

3) Faktor Penyebab Perceraian Karena Komunikasi Yang Buruk

Komunikasi yang buruk antara pasangan suami istri dapat menimbulkan masalah yang lebih luas, seperti salah satu pasangan yang merasa tidak dihargai, pasangan yang tidak bisa diajak berbagi dan pasangan yang tidak ada saat dibutuhkan. Penyebab komunikasi yang buruk salah satunya adalah jarak tempat tinggal antar pasangan, seperti pasangan yang salah satunya bekerja di luar negeri. Komunikasi yang terjalin, tidak dilakukan secara konsisten dan menjadi masalah[8]. Hal ini membuat masing-masing pasangan merasa tidak percaya karena kurangnya komunikasi yang baik antara satu sama lain, sehingga memicu munculnya permasalahan dan berakhir dengan perceraian. Munculnya rasa tidak percaya terhadap pasangan sendiri membuat salah satunya tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan nya baik perasaan senang, sedih maupun marah, membuat konflik yang lebih kompleks. Rasa tidak percaya terhadap pasangan, membuat komunikasi menjadi semakin buruk dan tidak konsisten. Karena hal ini, tak jarang pasangan merasa sudah tidak cocok dan mulai mencari pasangan baru dengan perselingkuhan dan berujung ke perceraian.

4) Dampak Perceraian Bagi Anak

Hubungan pasangan suami istri dalam ikatan perkawinan, tidak seterusnya akan berjalan dengan lancar. Terkadang, munculnya masalah-masalah dari berbagai faktor, merupakan suatu ujian bagi pasangan itu sendiri. Maka dari itu, alangkah baiknya untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada dengan baik dan bijak, serta tidak menggunakan emosi. Pasangan yang dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik, artinya mereka masih bisa untuk mempertahankan keharmonisan keluarga. Sebaliknya, ketika tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dengan baik maka bisa berujung ke arah perceraian. Perceraian tidak hanya menjadi luka bagi kedua pasangan yang berpisah, tetapi jika pasangan tersebut mempunyai anak, maka sang anak adalah yang akan merasakan dampak paling besar. Perceraian sendiri merupakan perpisahan antara kedua orang tua dan biasanya sang anak akan tinggal dengan salah satunya antara ibu dan ayah berdasarkan hasil keputusan hukum. Sang anak menjadi korban yang paling terluka, disebabkan keadaan keluarga yang tidak lagi utuh dan orang tua yang berpisah, dan tak jarang anak menjadi stress sehingga menyebabkan masalah perilaku. Anak akan berpotensi mengalami masa sulit setelah bercerai nya orang tua karena sebagian besar terjadi di bawah bayang-bayang konflik dan pertengkaran[9]. Anak yang sedang menuju ke fase remaja juga merupakan fase yang cukup rentan, remaja dapat merasakan perasaan sedih dan kehilangan sesosok ibu maupun ayah karena perceraian. Dapat dikatakan perceraian orang tua dapat menimbulkan tekanan bagi anak sehingga membuat anak mengalami stres. Hal ini mempengaruhi kondisi emosi anak pada keluarga yang bercerai, karena

hampir sebagian besar anak tidak siap ketika orang tuanya berpisah. Kondisi emosi yang tidak stabil, akan membuat anak mengungkapkan emosi nya secara berlebihan[10].

Selain dampak negatif, adapun dampak positif yang didapat. Karena terdapat sebagian kecil anak yang sudah siap menerima perceraian orang tua mereka dan memiliki dampak positif terhadap kondisi emosi. Mereka yang siap menerima hal ini, dapat lebih mudah mengendalikan serta mengelola emosinya dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Mereka akan mempunyai pemikiran dan sikap yang lebih dewasa untuk menghadapi hal seperti ini dibanding anak yang tidak mudah mengendalikan emosinya[10].

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan mulus, selalu ada permasalahan yang melanda bahkan dapat menyebabkan perceraian. Permasalahan yang muncul didasari oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, KDRT, dan komunikasi yang buruk antara pasangan. Faktor tersebut yang menjadi awal keretakan rumah tangga sehingga sebagian besar pasangan tidak bisa mempertahankan keharmonisan rumah tangganya. Perceraian tentu menimbulkan dampak bagi beberapa pihak selain suami dan istri yaitu jika pasangan tersebut mempunyai anak, maka anak akan sangat merasakan dampak dari perceraian orang tuanya. Anak yang tidak bisa menerima perceraian orang tuanya akan merasa tertekan dan stress sehingga menyebabkan masalah perilaku. Dampak positif bagi anak yang bisa menerima perceraian orang tuanya yaitu anak dapat lebih mudah mengendalikan emosi dan memiliki kepedulian yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. RINI, “KEBERAGAMAAN DAN INTERAKSI SOSIAL PEDAGANG MUSLIM DI PASAR MARGODADI KECAMATAN JATI AGUNG, KABUPATEN LAMPUNG - Raden Intan Repository,” *Radenintan.ac.id*, Mar. 2023, doi: <http://repository.radenintan.ac.id/23437/1/COVER%20BAB%201-2%26DAPUS.pdf>.
- [2] *Uns.ac.id*, 2024. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/100791/NjA5MDE0/STUDI-TENTANG-KEKUATAN-PEMBUKTIAN-SAKSI-TESTIMONIUM-DE-AUDITU-DALAM-PERKARA-GUGATAN-PERCERAIAN-STUDI-PUTUSAN-NOMOR-110PDTG2020PNSKT-DAN-PUTUSAN-NOMOR-82PDTG2021PNBLN-DAFTAR-PUSTAKA-SKRIPSI-YENI-NOVITASARI.pdf> (accessed May 05, 2024).
- [3] N. W. SURYANINGRUM, “TANGGUNG JAWAB KEPALA KELUARGA DALAM MEMBERI NAFKAH KEPADA EXTENDED FAMILY (KELUARGA BESAR) DI DESA SUMBERLESUNG KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER,” *digilib.uinkhas.ac.id*, 2020. <http://digilib.uinkhas.ac.id/955/> (accessed Apr. 02, 2024).
- [4] None Vincensia Esti P. S, None Serlly Waileruny, and P. Karo, “Upaya Pencegahan Perceraian di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Teori Keadilan Bermartabat,” vol. 9, no. 1, pp. 136–150, Feb. 2023, doi: <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.383>.

- [5] D. Lusyanti, "Makna Pernikahan Dan Perceraian Di Masyarakat: Studi Kasus Penyebab Perceraian Di Masyarakat Ragamukti, Tajurhalang Bogor," *repository.uinjkt.ac.id*, Jun. 2016, Accessed: Apr. 02, 2024. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32478>
- [6] "Tinjauan Literatur: Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Sistematis terhadap Perceraian Literature Review: Determinant and Syste," *scholar.googleusercontent.com*. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:mO24G9Y7y4wJ:scholar.google.com/+Nurhalisa> (accessed Apr. 02, 2024).
- [7] S. Y. Sekarayu and N. Nurwati, "DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, vol. 2, no. 1, p. 37, May 2021, doi: <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>.
- [8] "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia," *scholar.googleusercontent.com*. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:QERUOAJLosUJ:scholar.google.com/+Manna> (accessed Apr. 02, 2024).
- [9] M. T. Hermansyah and M. R. Hadjam, "RESILIENSI PADA REMAJA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA: STUDI LITERATUR," *MOTIVA JURNAL PSIKOLOGI*, vol. 3, no. 2, p. 52, Dec. 2020, doi: <https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.4950>.
- [10] M. D. Kusumawati, "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KONDISI EMOSI ANAK USIA 6-12 TAHUN," *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, vol. 1, no. 1, pp. 61–69, Mar. 2020, Available: <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/402>
- [11] A. Matondang, "Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan," *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, vol. 2, no. 2, pp. 141–150, Dec. 2014, doi: <https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919>.
- [12] "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK," *scholar.googleusercontent.com*. <https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:1iJRZSolAXkJ:scholar.google.com/+M+Yusuf> (accessed Apr. 02, 2024).
- [13] H. Hamid, "Perceraian dan Penanganannya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 24–29, Dec. 2018, Accessed: Apr. 02, 2024. [Online]. Available: <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/49>
- [14] D. Darmawati, "PERCERAIAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, vol. 11, no. 1, pp. 64–78, Oct. 2017, doi: <https://doi.org/10.24252/v11i1.3548>.
- [15] E. D. Kartiningrum, "Panduan Penyusunan Studi Literatur," 2015. Available: <https://stikesmajapahit.ac.id/lppm/wp-content/uploads/2019/04/panduan-penyusunan-studi-literatur.pdf>
- [16] T. Suwarsa and A. Rahmadani, "PENGARUH PAJAK RESTORAN DAN PAJAK HOTEL TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA PADANGSIDEMPUAN PERIODE 2018-2020," *Jurnal Akuntansi*, vol. 14, no. 02, pp. 71–85, Nov. 2021, Accessed: Apr. 02, 2024. [Online]. Available: <https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1906>

- [17] Z. Yusra, R. Zulkarnain, and S. Sofino, "PENGELOLAAN LKP PADA MASA PENDMIK COVID-19," *Journal Of Lifelong Learning*, vol. 4, no. 1, pp. 15–22, Jun. 2021, doi: <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.
- [18] A. Puspitawati, S. Mauliddina, S. Aliffia, D. D. Kusumawardani, and R. Amalia, "ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGGINYA ANGKA PERCERAIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19: A SYSTEMATIC REVIEW," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 2, no. 3, pp. 10–17, Sep. 2021, doi: <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i3.1886>.
- [19] M. H. P. Sinaga, A. Yasri, O. R. Nadila, A. Geopani, and S. A. Thasfa, "Faktor Penyebab Perceraian dan Dampaknya Terhadap Psikis Anak," *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, vol. 2, no. 3, Jun. 2023, Accessed: Apr. 02, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/NJPC/article/view/334>
- [20] H. Yuliaji, "Dampak perceraian orangtua terhadap kondisi emosi anak (studi kasus pada remaja kelas VIII yang menjadikKorban perceraian)," *repository.usd.ac.id*, 2018. <https://repository.usd.ac.id/31088/> (accessed Apr. 02, 2024).